

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Umum

Pendidikan sebagai suatu institusi dan atau perbuatan yang sangat diharapkan keberadaannya dapat memperbaiki kondisi atau keadaan serta persoalan bangsa. Pendidikan sering menjadi kambing hitam yang dipertanyakan serta dipandang sebagai biang keladi kebobrokan dan munculnya persoalan bangsa, pendidikan dituding memberikan kontribusi positif terhadap masalah tersebut.

Pendidikan luar sekolah sebagai salah satu jalur pendidikan nasional, turut bertugas dan bertanggungjawab untuk menghantarkan bangsa ini agar siap menyongsong dan mampu mengubah terpaan gelombang dahsyat globalisasi, kondisi tersebut dijadikannya peluang dan kemudian mengelolanya menjadi kekuatan yang mampu meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan bangsa yang dan negara di masa depan. Sehingga pendidikan luar sekolah dapat mengambil posisi dan peran nyata yang dinamis, proaktif, interaktif serta berorientasi jauh ke masa depan.

Program pendidikan luar sekolah terus berupaya dan beradaptasi dengan berbagai tuntutan serta perkembangan masyarakat, hal tersebut terlihat dari startegi yang dikembangkan Direktorat Pendidikan Luar Sekolah. Program-program pendidikan luar sekolah menyesuaikan dan memanfaatkan perkembangan teknologi serta disesuaikan dengan kondisi lingkungan sosial

budaya masyarakat. Kelembagaan pendidikan luar sekolah dikelola oleh, dari, dan untuk masyarakat serta merupakan milik masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk *Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*. Pemerintah mendudukan posisi dan berperan sebagai motivator dan fasilitator. Strategi ini ditempuh untuk meningkatkan peran serta masyarakat (partisipasi) dalam penyelenggaraan dan pengelolaan program pendidikan luar sekolah.

Keberadaan Pusat Kegiatan Belajar sebagai institusi atau lembaga pendidikan masyarakat yang kental dengan nuansa partisipasi masyarakat walaupun keberadaannya relatif baru, namun kecenderungannya telah menghembuskan angin baru dalam merealisasikan demokrasi pendidikan. Atas dasar pemikiran tersebut, melalui tulisan ini penulis mencoba melakukan analisis deskriptif terhadap Fungsi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai wahana pemberdayaan masyarakat.

Pendidikan luar sekolah menghadapi masalah yang serius yakni: 1) masih tingginya angka buta huruf di berbagai rentangan umur, 2) masih terdapat anak usia sekolah yang keluar dari sistem pendidikan persekolahan, 3) banyak lulusan SD, SLTP, SLTA yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, 4) banyaknya jumlah penduduk angkatan kerja yang menganggur karena tidak mampu bersaing dalam pasar kerja, 5) beratnya beban keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena kemiskinan.

Dari ke lima masalah utama di atas maka Departemen Pendidikan Nasional menyusun strategi penanggulangannya yang dapat



diimplementasikan di berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup (*life skills*) melalui pendekatan pendidikan yang berbasis masyarakat luas (*broad based education*).

Keterampilan hidup adalah konsep yang bermaksud memberi kepada seseorang bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya.

Program keterampilan hidup dirancang untuk membimbing, melatih dan membelajarkan warga belajar agar mempunyai bekal dalam menghadapi masa depannya dengan memanfaatkan peluang dan tantangan yang ada. Pendidikan keterampilan hidup berpegang pada prinsip "*learning to know*" melalui *learning to learn*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* (belajar untuk memperoleh pengetahuan, belajar untuk dapat berbuat/bekerja, belajar untuk menjadi orang yang berguna, dan belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

Persyaratan dasar penetapan jenis keterampilan hidup pada jalur pendidikan luar sekolah diantaranya: 1) keterampilan hidup dikembangkan berdasarkan minat dan bakat kelompok sasaran; 2) terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat, misalnya sumber daya alam, ekonomi, pariwisata dan sosial budaya; 3) dapat dikembangkan secara nyata sebagai dasar penguasaan sektor usaha kecil atau industri rumah (*home industry*) dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat; 4) pembelajarn

berorientasi pada peningkatan kompetensi keterampilan untuk berusaha dan bekerja, lebih bersifat aplikatif dan operasional; 5) jenis keterampilan ditetapkan oleh pengelola program bersama-sama dengan warga belajar, mitra kerja terkait, tokoh masyarakat, dan lainnya yang berhubungan dengan program keterampilan hidup.

2. Kesimpulan Khusus

Mengacu pada fokus studi dan pertanyaan penelitian, kesimpulan ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

a. **Bagaimana Profil PKBM Alpa dalam Penyelenggaraan Program *life skills* sebagai Salah Satu Bentuk Pembelajaran Masyarakat?**

Pengorganisasian di PKBM Alpa terbagi menjadi dua. Satu pengorganisasian perusahaan ALPA SPARE PART dan yang kedua pengorganisasian PKBM ALPA. Pada awalnya, tujuan didirikannya PKBM Alpa adalah untuk memberdayakan masyarakat yang tidak mampu dengan memberi keterampilan pembuatan suku cadang sepeda motor dan secara tidak langsung bagi mereka yang telah mahir ditarik menjadi karyawan di perusahaan Alpa.

Visi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Alpa, yaitu terwujudnya masyarakat yang berahlak mulia, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, mandiri, berdaya saing dan gemar belajar. Sedangkan yang menjadi misi PKBM Alpa adalah membelajarkan masyarakat dan memasyarakatkan belajar.

Untuk mengembangkan kemampuan personel atau pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Alpa, maka personel atau pengelola tersebut diikutsertakan dalam berbagai kegiatan baik berupa pelatihan-pelatihan, mengikuti pameran, mengikuti studi banding serta mengikuti diskusi sekitar pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, sehingga diharapkan dengan banyak mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan dan lainnya diharapkan akan terwujudnya personel atau pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang berkompeten.

Berhasil diungkapkan mengenai jenis program yang dikembangkan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Alpa adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompok Belajar Paket A Setara SD
- 2) Keaksaraan Fungsional
- 3) PADU
- 4) Kelompok Belajar Paket B Setara SLTP
- 5) Kelompok Belajar Paket C Setara SMU
- 6) Kelompok Belajar Usaha (KBU)
- 7) Program Keterampilan (*life skills*)
- 8) Program Magang

Dasar penetapan jenis program yang dikembangkan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Alpa ini disesuaikan dengan minat, respon dan tuntutan masyarakat sekitar serta kebutuhan pokok, potensi yang ada dan program yang diajukan oleh Dinas Pendidikan/Subdin Dikmas PLS. Program unggulan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Alpa adalah bentuk-bentuk



pendidikan dan pelatihan keterampilan dalam rangka penyiapan tenaga kerja.

Adapun program unggulan yang ada di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Alpa adalah program *Life skills* spare part motor.

Berdasarkan kajian dokumentasi dan hasil wawancara, berhasil diungkapkan bahwa program *life skills* PKBM Alpa telah berjalan pada awal berdirinya perusahaan Alpa karena adanya kepedulian dan motivasi dari pimpinan perusahaan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan karyawannya, namun pada waktu itu belum ada yang mengetahui bahwa kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk program *life skills*, hingga sampai tahun 1999 seiring dengan berdirinya PKBM maka kegiatan tersebut diberi nama Program *Life skills* oleh para praktisi PLS. Program *life skills* PKBM Alpa memusatkan bidang usahanya pada pembuatan suku cadang sepeda motor yaitu pembuatan per dan ring gir motor. Tujuan diselenggarakannya program *life skills* Alpa adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja karyawan Alpa serta ikut membantu memberdayakan masyarakat sekitar. Pada kegiatan program *life skills* ini tidak ada struktur organisasi secara baku, mengingat kedudukan program *life skills* berada pada bagian manajemen produksi perusahaan jadi secara langsung pengorganisasian program *life skills* dikelola oleh para staf atau karyawan perusahaan Alpa. Di dalam kegiatannya program *life skills* ini memadukan dua kegiatan, yaitu kegiatan keterampilan dan kegiatan kewirausahaan. Kegiatan kewirausahaan ini dapat diikuti apabila peserta telah lulus kegiatan keterampilan. Selain itu juga

program *life skills* Alpa bekerjasama dengan para pengusaha mandiri yang ikut memasok barangnya ke perusahaan Alpa.

Beberapa alasan mengenai pentingnya penyelenggaraan program *life skills* Alpa, yaitu : 1) tersedianya potensi sumber daya manusia yang secara kuantitas mencukupi namun secara kualitas masih perlu peningkatan lagi; 2) sektor usaha yang dikembangkannya merupakan usaha yang memiliki pangsa pasar cukup luas mengingat lokasi program *life skills* sendiri yang berada di pusat perkotaan dengan tingkat permintaan suku cadang kendaraan bermotor yang cukup tinggi; 3) motivasi masyarakat dalam berusaha cukup kuat; 4) prospek pangsa pasar yang cukup menjanjikan. Namun demikian, para informan mengharapkan beberapa tantangan yang harus disiapkan berkenaan dengan permasalahan dalam penyelenggaraan program *life skills* PKBM Alpa, terutama berbagai keterbatasan proses penyelenggaraan maupun penyediaan sarana dan prasarana pendukungnya.

b. Bagaimanakah Pemahaman Penyelenggara dan Tutor tentang Konsep Pembelajaran Orang Dewasa pada Program *Life skills*?

Pemahaman penyelenggara dan tutor secara substantif belum terungkap secara mendetail, mereka memahaminya secara parsial dan praktis, namun telah menunjukkan indikasi-indikasi konseptual berkenaan dengan karakteristik orang dewasa dalam belajar, yaitu: “orang dewasa memiliki beban kehidupan berkeluarga, daya serap dalam memahami materi pelajaran rendah, kemampuan berkonsentrasi dalam belajar sudah berkurang, motivasi belajar harus bersifat intrinsic (datang dari dalam dirinya), orientasi belajarnya

untuk kepentingan bekerja, bisa menghidupi keluarga, bisa hidup mandiri. cara pandang atau pola pikir tentang pentingnya pendidikan lebih bersifat praktis untuk kepentingan hari ini. Warga belajar dalam pendidikan orang dewasa sudah dewasa (usia), pendekatan dalam belajar harus lebih empati pada warga belajar, orang dewasa sudah memiliki pengalaman atau pengetahuan berbeda dengan penyelenggara dan tutor, orang dewasa harus diarahkan pada upaya bagaimana warga belajar menemukan tentang siapa dirinya, karena mereka punya sesuatu potensi yang dia sendiri tidak mengetahuinya.”

c. Apakah sistem pengorganisasian, metode pembelajaran dan sistem pembelajaran yang diterapkan tutor dalam program *life skill* telah mengacu pada tuntutan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa?

Dari aspek perencanaan, tampak ada kecenderungan bahwa penerapan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan orang dewasa pada program life skills yang paling menonjol terutama dalam menetapkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Penetapan tempat, waktu, metode, media serta sistem evaluasi yang didasarkan pada proses belajar dan bekerja serta didasarkan pada proses produksi. Yang cukup menarik, bahwa pada proses perencanaan pembelajaran ini diawali dengan proses assesment mengenai karakteristik warga belajar dan pasar (marketing produk).

Cara penyampaian materi dilakukan dengan sistem belajar dan bekerja (*learning by doing*). Artinya warga belajar dalam belajar dan



mempelajari materi yang diajarkan pada program life skills, langsung mempraktekkan dan melakukan proses produksi sesuai dengan bidang keterampilannya.

Penilaian program life skills dilaksanakan dalam proses pembelajaran, terutama dilihat dari hasil belajarnya berupa perubahan kemampuan warga belajar. Salah satu cara melalui pengamatan cara bekerja, hasil pekerjaan bahkan dalam istilah lain disebut *quality control*. Secara terperinci, penyelenggara dan tutor tidak bisa menyebutkan aspek-aspek yang dinilai, namun dari gejala yang dikemukakan lebih pada keterampilan dalam bekerja (*vocational skills*).

Penilaian yang diselenggarakan penyelenggara dan tutor, tidak pernah menggunakan instrumen penilaian. Keterlibatan secara langsung dari warga belajar sangat terbatas. Pelibatan warga belajar dalam proses penilaian belum tampak dalam kegiatan life skills. Keberhasilan program belajar pada life skills ini baru bisa dilihat dari produk yang dihasilkan oleh kelompok, tidak ada cara pengolahan secara khusus. Hasil penilaian ini dipergunakan untuk kepentingan program life skills. Dengan system penilaian seperti ini tidak ditemukan kendala yang berarti dalam penilaian program life skills.

d. Apakah program *life skill* yang diselenggarakan di PKBM Alpa telah memberi dampak terhadap peningkatan kemandirian warga belajar dalam bekerja dan berusaha?

Terjadinya peningkatan pengetahuan warga belajar tentang materi *life skills*, memberi indikasi bahwa program tersebut berdampak positif terhadap

peningkatan pengetahuan warga belajar. Pengetahuan tentang montir mobil dan bengkel motor, secara sistematis dari mulai nama-nama alat sampai kepada teknik reservasi merupakan peningkatan pengetahuan yang sangat berarti bagi warga belajar pada program *life skills* yang diselenggarakan PKBM Alpa.

Namun demikian secara keseluruhan, sebagai salah satu aspek dari kemandirian, rasa tanggung jawab yang terungkap melalui penyelesaian tugas-tugas tersebut dapat dikategorikan (dapat) erat hubungannya dengan adanya program *life skills*. Artinya dari aspek tanggung jawab, program *life skills* ini belum memberikan kontribusi peningkatan yang berarti yang diharapkan.

Dari kajian tersebut dapat diambil gambaran bahwa kecenderungan program *life skills*, belum memberi kontribusi dalam meningkatkan ketekunan/kerajinan warga belajarnya. Namun demikian penyelenggara maupun tutor program *life skills* PKBM Alpa. merasa optimis ke depan melalui program ini secara bertahap ada indikasi akan terjadinya peningkatan ketekunan/kerajinan warga belajar dalam belajar, bekerja dan berusaha.

Warga belajar yang satu tergantung pada warga belajar lainnya dalam mengerjakan tugas-tugas bekerja dan berusaha secara social wajar. Persoalannya, apabila ketergantungan tersebut menghambat peningkatan aspek-aspek yang lain, seperti kreativitas dan produktivitas, keadaan ini merupakan sebuah indikasi bahwa pembelajaran melalui program *life skills* belum mencapai sasaran yang optimal. Sehingga ketergantungan diantara

warga belajar harus diatasi melalui pembelajaran yang bersifat individual, namun dalam memupuk aspek-aspek social atau dampak sosial dapat divariasikan dengan cara pengelompokkan yang membentuk adanya kerjasama.

Indikasi adanya kerjasama diantara warga belajar, terungkap dalam melaksanakan tugas bekerja dan berusaha pada program *life skills*. perilaku disiplin ini telah diperlihatkan warga belajar terutama pada setiap jam per jam belajar, bekerja dan berusaha, terlihat adanya indikasi keseriusan, ketepatan waktu dan keributan di kelas.

Keadaan ini memberi indikasi bahwa program *life skills* yang diselenggarakan PKBM Alpa memberi kontribusi yang berarti, dalam meningkatkan kedisiplinan warga belajarnya baik dalam belajar, bekerja dan berusaha walaupun masih relatif kecil.

Kreativitas warga belajar dalam belajar bekerja dan berusaha menunjukkan gejala yang positif. Walaupun dilihat dari bentuk dan tahapan kreatifnya baru pada aspek-aspek cara dalam bekerja, belum sampai pada benar-benar menemukan yang baru.

Indikasi kejujuran warga belajar tersebut walaupun tidak secara menyeluruh, namun tampak dalam batas-batas tertentu. Keadaan ini agak sulit mengungkapkannya, karena kejujuran baru bisa diungkapkan secara nyata melalui pengujian-pengujian yang berkesinambungan.



B. Rekomendasi

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebagai salah satu kelembagaan pendidikan luar sekolah memiliki posisi yang strategis. Program-program yang telah tersaji dan dikembangkan PKBM Alpa, merupakan kebijakan dan implementasi pengelola kelembagaan. Konsentrasi penyelenggaraan program life skills sebagai salah satu ciri khas dan prioritas bagi PKBM Alpa, merupakan kebijakan strategis dalam memberikan layanan dan memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai komunitas dimana PKBM Alpa berada.

Atas dasar itu, diajukan dua rekomendasi: pertama; pengembangan kelembagaan PKBM Alpa hendaknya mengacu dan dapat memenuhi standar minimal manajemen PKBM sebagaimana dirancang Direktorat PLSP. Kedua; kebijakan dan keberadaan program life skills yang telah dikembangkan PKBM Alpa khususnya di bidang spare part, hendaknya dapat diarahkan dan dikembangkan tidak hanya pada ruang lingkup wilayah kerja PKBM yang sangat terbatas, tetapi dapat diperluas pada kawasan potensial lainnya di Jawa Barat.

Pendidikan orang dewasa baik secara teoritis maupun praktis, merupakan alternatif pembelajaran yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam program-program pendidikan luar sekolah.

Diajukan rekomendasi, pertama; pemahaman tentang konsepsi pendidikan orang dewasa diidentifikasi melalui beberapa cara: 1) orientasi pada setiap tahap kegiatan kepada para penyelenggara, dan tutor bahkan warga belajar, 2) pelatihan secara khusus bagi para penilik PLS, pamong

Suherman

belajar, penyelenggara program PLS dan tutor, 3) bimbingan dan fasilitasi pada pelaksanaan program dengan melibatkan unsure perguruan tinggi (Jurusan PLS, BPPLSP dan SKB), 4) mengembangkan berbagai manual atau panduan praktis bagi penyelenggara dan tutor tentang pembelajaran orang dewasa.

Kedua; kajian pendidikan orang dewasa melalui uji coba dan penelitian (research) dapat dilaksanakan melalui kolaborasi Dirjen PLSP, Subdin PLS Propinsi dan Perguruan Tinggi (Jurusan PLS) sehingga dapat ditemukan teknik-teknik pembelajaran orang dewasa yang lebih aplikabel dalam mencapai tujuan program PLS, khususnya *life skills*.

Kriteria keberhasilan model pembelajaran apapun pada hakekatnya terkait dengan pencapaian hasil belajar oleh warga belajar, berkenaan dengan hasil belajar pada program *life skills*, agar tercapai secara optimal. Diajukan beberapa rekomendasi, pertama; upaya motivasi dan stimulasi belajar bagi warga belajar, pada fase identifikasi harus diusahakan secara optimal. Kedua; proses pembelajaran yang benar-benar berorientasi pada praktek kerja (*learning by doing*), dapat dioptimalkan dengan reward hasil usaha yang menjanjikan. Ketiga; system evaluasi tidak hanya pada produk, tetapi pada proses dan dampak belajarnya.

Bagi peneliti lain, kajian tentang penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa pada penelitian ini baik secara metodologis maupun aspek yang dijadikan fokus masih sangat terbatas. Untuk itu bagi peneliti yang tertarik dengan masalah pembelajaran orang dewasa, secara metodologis bisa

melakukan kajian melalui kajian *action research* dan yang bersifat pengembangan atau pengujian variable-variabel pendidikan orang dewasa. Dari aspek satuan pendidikan luar sekolah dapat dikaji penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa pada satuan pendidikan sekolah yang lain.

